

Research Article

Perkembangan Pengembangan Metode Pembelajaran dalam PAI Berbasis Inquiry

Fathiyatun Nisa Ihsanti¹

1. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; fihsanti@gmail.com

Copyright © 2024 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : August 20, 2023

Revised : January 17, 2024

Accepted : Februari 25, 2024

Available online : March 21, 2024

How to Cite: Fathiyatun Nisa Ihsanti. 2024. "Perkembangan Pengembangan Metode Pembelajaran dalam PAI Berbasis Inquiry". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 10 (1):162-71. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i1.773

Abstract: This Islamic Religious Education is a strategic place to form a whole human being in developing reason, knowledge, intelligence, skills, noble character, and personality. Currently learning Islamic Religious Education has received a lot of criticism from the public. This is because the implementation of learning in Islamic Religious Education is still monotonous, tends to memorize and lacks reasoning. This study aims to develop learning methods for Islamic Religious Education. This research method uses library research. The result of this research is the discovery of the method Inquiry as the development of Islamic Religious Education learning methods that are suitable to be applied at this time. The inquiry method is learning based on reasoning and problem solving. This method stimulates students to think about analyzing problems to find a solution. Method inquiry emphasizing the cognitive, affective and psychomotor aspects in a balanced manner which can provide space for students to learn according to their style.

Keyword: Development, PAI learning methods, Inquiry

Abstrak: Penulisan Pendidikan Agama Islam merupakan tempat strategis untuk membentuk manusia secara utuh dalam mengembangkan akal, pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, akhlak mulia, dan kepribadian. Saat ini pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah menuai banyak kritikan dari masyarakat. Hal tersebut dikarenakan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih monoton, cenderung pada hafalan dan kurang penalaran. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan pengembangan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Metode penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (library research). Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya Metode Inquiry sebagai pengembangan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang cocok untuk diterapkan pada saat ini. Metode inquiry adalah pembelajaran berbasis penalaran dan pemecahan masalah. Metode ini merangsang siswa untuk berfikir menganalisa persoalan hingga

menemukan pemecahannya. Metode inquiry menekankan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang yang dapat memberi ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya mereka.

Kata kunci: Pengembangan, Metode pembelajaran PAI, Inquiry

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar (Abudin Nata, 2009). Pendidikan agama islam memiliki tempat strategis di semua tingkat pendidikan karena bidang studi ini sangat penting dalam pembentukan manusia secara utuh, yaitu manusia yang berkembang akalanya, berwawasan ilmu pengetahuan yang tinggi, cerdas dan terampil, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki semangat kebangsaan dan kegotong-royongan. (Kismatun, 2021)

Di tengah tantangan zaman, pelaksanaan pembelajaran agama islam masih menuai banyak kritik dari masyarakat. Misal, pembelajaran PAI itu hanya cenderung pada hafalan saja, kurang penalaran dan argumentasi berpikir pada masalah-masalah keagamaan, penghayatan nilai agama masih kurang, keberhasilan pendidikan agama hanya sebatas formalitas saja belum dijadikan sebagai pondasi pendidikan karakter dll. Oleh karena itu, seorang guru agama islam diharapkan memiliki inovasi-inovasi baru terkait dengan pembelajaran pendidikan agama islam agar tujuan dari pembelajaran pendidikan agama islam dapat terwujud secara optimal tidak menuai banyak kritik dari masyarakat.

Pembelajaran pendidikan Agama Islam merupakan tugas pendidik untuk melakukan pengajaran yang bertujuan untuk memberikan kesepahaman, kapasitas, dan batasan siswa dalam bidang ilmu-ilmu syariat Islam. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidik harus bekerja dengan sistem pembelajaran dengan memanfaatkan model, strategi, dan media yang sesuai dengan target pembelajaran PAI.

Pengajaran pendidikan agama islam seharusnya menempatkan aktivitas nyata antara anak dengan berbagai obyek yang dipelajari. Konsep-konsep hukum islam dan teori-teori pendidikan agama tidak hanya pada siswa sebagai pengetahuan yang sudah jadi dan tinggal di ingat-ingat, tetapi merupakan objek yang seharusnya siswa dapat menemukan sendiri dan siswa belajar tentang bagaimana mendapatkan pengetahuan. Dalam pencarian pengetahuan, para guru mempunyai kesempatan untuk memperhatikan, membimbing sikap dan perilaku siswa, mereka dibimbing untuk melakukan penelusuran masalah, mencari berbagai penjelasan mengenai fenomena yang mereka lihat, mengembangkan kemampuan motoriknya dan melatih penalaran mereka untuk memecahkan masalah dan melakukan berbagai eksperimen yang relevan (Zulkarnain, 2008).

Berdasarkan penjabaran diatas, penulis menemukan Metode Inquiry sebagai pengembangan metode pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam. Metode inquiry merupakan strategi atau suatu rangkaian latihan pembelajaran yang mencakup kemampuan terbesar untuk mencari dan meneliti dengan sistematis, logis, mendasar, dan ilmiah, sehingga siswa dapat menentukan sendiri

penemuannya dengan pasti (Solichin, 2017). Inquiry memberikan kepada siswa pengalaman-pengalaman belajar yang nyata dan kreatif. Siswa diharapkan mengambil inisiatif, mereka dilatih bagaimana memecahkan masalah, membuat keputusan, dan memperoleh keterampilan. Inquiry memungkinkan siswa dalam berbagai tahap perkembangannya bekerja dengan masalah-masalah yang sama dan bahkan mereka bekerja sama mencari solusi terhadap masalah-masalah yang sedang dihadapi. Aktualisasi inkuiri dalam disiplin ilmu Pendidikan Agama Islam menumbuhkan komunikasi dan kerja sama, mendorong pengungkapan sudut pandang secara lisan dan tulisan, serta meningkatkan kreativitas siswa (Sariah, 2017).

Menurut Kholilah dalam penelitiannya pada tahun 2019, membuktikan bahwa pembelajaran inquiry ini meningkatkan keterampilan berfikir dan kemandirian siswa. Penelitian ini menemukan bahwa, penerapan pembelajaran inquiry memiliki efektifitas sebesar 77,98% bagi perkembangan keterampilan berfikir dan kemandirian siswa (Kholilah, 2019).

Sesuai dengan penjabaran di atas, pembahasan dalam penelitian ini berfokus pada metode pembelajaran inquiry itu sendiri. Penulis mendeskripsikan prinsip dasar, langkah-langkah, kelebihan dan kekurangan inquiry, serta contoh pengaplikasian pembelajaran inquiry pada mata pelajaran pendidikan agama islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang dimulai dengan mencari data, mengumpulkan informasi secara efisien, dan mengklarifikasi secara jelas bukan sebagai angka. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (library research), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Penelitian dilaksanakan menggunakan literature baik berupa buku, artikel, catatan, internet, maupun laporan hasil penelitian terdahulu (Mahmud, 2011).

Dalam penelitian ini, penulis mendeskripsikan prinsip dasar, langkah-langkah, kelebihan dan kekurangan inquiry, serta contoh pengaplikasian pembelajaran inquiry pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pembelajaran Berbasis Metode Inquiry

Metode adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam usaha untuk mencapai tujuan kurikulum (Hamalik, 2007). Metode mengajar adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seseorang guru atau instruktur. Pengertian yang lain adalah Teknik penyajian yang dikuasai oleh guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik di dalam kelas, baik secara individual atau secara kelompok atau klasikal, agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dapat dimanfaatkan oleh peserta didik dengan baik. Semakin baik metode yang digunakan untuk mengajar, semakin efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dari aspek pendekatan pengajaran, dikenal jenis-jenis metode. Salah satunya adalah metode Inquiry.

Inquiry berasal dari bahasa Inggris "inquiry", yang secara harfiah berarti menyelidiki atau pemeriksaan. Bisa juga dari kata "to inquire" yang berarti ikut

serta atau terlibat, dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mencari informasi, dan melakukan penyelidikan (Suryani, 2012). Metode inquiry ini berasal dari John Dewey yang mendefinisikan sebagai transformasi terkendali dari situasi tak tentu menjadi situasi tertentu dalam pembeda konstituen untuk mengkonversi unsur-unsur situasi sebenarnya menjadi satu kesatuan (Mihye, 2012). Maksud inquiry adalah memberi latihan kepada murid untuk berfikir, di mana ia menghindari membuat kesimpulan tergesa-gesa, menimbang kemungkinan dan pengambilan keputusan sampai terdapat bukti-bukti yang cukup.

Metode inquiry merupakan teknik atau cara yang digunakan guru untuk mengajar di depan kelas, adapun pelaksanaannya sebagai berikut: guru membagi tugas meneliti suatu masalah, kemudian siswa dibagi beberapa kelompok dan masing-masing kelompok mendapat tugas tertentu. Kemudian mereka mempelajari, meneliti dan membahas tugasnya didalam kelompok. Setelah hasil kerja kelompok mereka mendiskusikan, kemudian baru didiskusikan dalam forum. Metode ini merangsang murid untuk berfikir, menganalisa suatu persoalan sehingga menemukan pemecahannya. Dalam bahasa Inggris disebut *problem solving method*. Cara penyampaian bahan pengajaran dalam metode ini yakni dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar mengembangkan potensi intelektualnya dalam jalinan kegiatan yang disusun sendiri untuk menemukan sesuatu sebagai jawaban yang meyakinkan terhadap permasalahan yang dihadapkan kepadanya melalui proses pelacakan data dan informasi serta pemikiran yang logis, kritis (teliti dalam menghadapi sesuatu) dan sistematis. Metode inquiry merupakan komponen penting dalam pembaruan pendidikan. Sebab, siswa didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif. Guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan temuan mereka sendiri.

Inquiry memberikan kepada siswa pengalaman-pengalaman belajar yang nyata dan kreatif. Siswa diharapkan mengambil inisiatif, mereka dilatih bagaimana memecahkan masalah, membuat keputusan, dan memperoleh keterampilan. Inquiry memungkinkan siswa dalam berbagai tahap perkembangannya bekerja dengan masalah-masalah yang sama dan bahkan mereka bekerja sama mencari solusi terhadap masalah-masalah yang sedang dihadapi.

Metode ini mengembangkan kemampuan berfikir dengan adanya kesempatan untuk mengobservasi problem mengumpulkan data, menganalisa data, menyusun suatu hipotesa, mencari hubungan data yang hilang dari data yang telah terkumpul untuk kemudian menarik kesimpulan yang merupakan hasil pemecahan masalah tersebut. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode inquiry adalah metode yang memberi kesempatan siswa untuk menemukan sendiri pengetahuan yang belum diketahui.

Pembelajaran yang menggunakan metode inquiry, guru jarang sekali menerangkan. Tetapi, guru hanya mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Dengan pertanyaan yang sesuai, guru dapat membantu peserta didik agar mampu menemukan sendiri konsep atau prinsip yang direncanakan oleh guru untuk mereka miliki. Dengan pertanyaan, guru dapat membantu peserta didik menyadari kea rah mana mereka harus berfikir. Guru dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang

sesuai pada setiap individu peserta didik sedemikian rupa, sehingga mereka lebih mampu mengorganisasikan pendapat serta dapat lebih meningkatkan pengertian-pengertian terhadap segala sesuatu yang sedang dibahas. Selain itu, dalam pembelajaran inquiry sangat diharapkan adanya diskusi. Dalam diskusi diharapkan terjadi interaksi antara peserta didik, guru dan terutama juga diharapkan terjadinya interaksi antar peserta didik secara optimal. Pada diskusi, guru dapat mengarahkan kegiatan-kegiatan mental peserta didik sesuai dengan yang telah direncanakan. Peserta didik lebih banyak terlibat sehingga tidak hanya mendengarkan informasi atau ceramah dari guru saja, melainkan mendapat kesempatan untuk masalah-masalah yang disajikan dalam diskusi

B. Tujuan dan Ciri Metode Inquiry

Penulis Tujuan metode inquiry adalah agar siswa terangsang oleh tugas, dan kreatif mencari serta meneliti sendiri pemecahan masalah itu, mencari sumber, dan mereka belajar bersama dalam kelompok (Nurhadi dan Senduk,2003). Tujuan utama dari pada penggunaan metode inquiry adalah untuk mengembangkan kemampuan berfikir, terutama di dalam mencari sebab akibat dan tujuan suatu masalah. Metode ini melatih murid-murid dalam cara-cara mendekati dan cara-cara mengambil langkah-langkah bila akan memecahkan suatu masalah yaitu dengan memberikan kepada murid pengetahuan kecakapan praktis yang bernilai bagi keperluan hidup sehari-hari. Dalam proses Inquiry guru bertindak sebagai fasilitator, narasumber dan penyuluh kelompok. Para peserta didik didorong untuk mencari pengetahuan sendiri, bukan dijejali dengan pengetahuan. Ada beberapa hal yang menjadi ciri utama metode pembelajaran inquiry yang menurut Sanjaya adalah strategi pembelajaran inquiry meliputi:

a. Strategi Inquiry menekankan kepada aktivitas peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya strategi ini menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar. dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, akan tetapi peserta didik berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri.

b. Seluruh aktivitas yang dilakukan peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang ditanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (self belief). Dengan demikian, strategi ini menempatkan guru bukans ebagai sumber belajar, melainkan sebagai fasilitator dan motivator belajar peserta didik.

c. Tujuan dari penggunaan strategi inquiry ini adalah untuk mengembangkan kemampuan berfikir secara sistematis, logis, kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dalam hal ini, strategi pembelajaran inquiry peserta didik tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran saja, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya. Manusia yang hanya menguasai pelajaran belum tentu dapat mengembangkan kemampuan berfikir secara optimal, namun sebaliknya peserta didik akan dapat mengembangkan kemampuan berfikirnya manakala ia bisa menguasai materi pelajaran (Sanjaya Wina,2011).

C. Model-model Pembelajaran Inquiry

Sund dan Trowbidge mengemukakan ada beberapa macam model pembelajaran inquiry (Inquiry Learning) diantaranya adalah:

a. Guide Inquiry (Pembelajaran Inquiry Terbimbing)

Dalam pelaksanaan paradigma pembelajaran inkuiri ini, guru memberikan arahan atau instruksi yang cukup kepada siswa. Karena anak-anak tidak membuat masalah atau membuat rencana, sebagian besar perencanaan dilakukan berdasarkan masalah tersebut. Tindakan siswa tidak hanya diserahkan kepada guru. Untuk siswa yang baru mengenal metode pembelajaran inkuiri, inkuiri terbimbing ini dapat digunakan.

b. Modified Inquiry

Model ini memiliki ciri yaitu guru hanya memberikan permasalahan tersebut melalui pengamatan, percobaan, atau prosedur penelitian untuk memperoleh jawaban.

c. Free Inquiry

Jenis model inquiry ini lebih bebas daripada kedua jenis model inquiry sebelumnya, karena pada mode ini siswa diharuskan untuk mengidentifikasi dan merumuskan macam-macam permasalahan yang dipelajari dan dipecahkan secara individu.

d. Inquiry Role Approach

Model inquiry ini mendekatkan peranan siswa dalam suatu kelompok. Siswa dilibatkan dalam kelompok yang terdiri atas empat orang untuk memecahkan masalah yang diberikan. Masing-masing anggota kelompok memegang peranan yang berbeda, ada yang sebagai coordinator kelompok, penasehat teknis, pencatat data dan evaluator proses diskusi.

e. Invitation Into Inquiry

Model ini melibatkan kepada siswa untuk bekerja seperti para ilmuwan yaitu seperti merancang eksperimen, merumuskan hipotesis, menentukan sebab akibat, menginterpretasikan data, membuat grafik, menentukan peranan diskusi dan kesimpulan dalam merencanakan penelitian.

f. Pictorial Riddle

Model ini merupakan metode mengajar yang dapat mengembangkan motivasi dan minat siswa dalam diskusi kelompok kecil atau besar yang dapat digunakan untuk meningkatkan cara berfikir kritis dan kreatif para siswa. Biasanya pada metode ini suatu riddle berupa gambar atau poster kemudian guru mengajukan pertanyaan kepada siswa yang berhubungan dengan riddle itu.

g. Synectics Lesson

Model ini lebih memusatkan keterlibatan siswa untuk membuat berbagai macam bentuk kiasan supaya dapat membuka intelegensinya dan mengembangkan kreatifitasnya. Hal ini dapat dilakukan karena kiasan itu dapat membantu siswa dalam berfikir untuk memandang suatu masalah sehingga dapat menunjang ide kreatif.

h. Value Clarification

Pada model ini siswa difokuskan pada pemberian kejelasan tentang suatu tata aturan atau nilai-nilai pada suatu proses pembelajaran.

D. Prinsip dan Langkah-langkah Pembelajaran Inquiry

Prinsip-prinsip pembelajaran Inquiry adalah berbasis paradigma konstruktivisme, pengetahuan dibangun berdasarkan pengalaman hidup, pengetahuan bersifat pribadi, pembelajaran yang aktif, lebih kualitatif daripada kuantitatif, kurikulum didasarkan pada tujuan, dan pembelajaran otentik menggunakan situasi dan masalah yang nyata. Sebelum melaksanakan pembelajaran menggunakan metode inquiry, seorang guru harus mempersiapkan siswa nya secara mental dan konseptual, guru harus merancang model inquiry sesuai dengan kurikulum dan kemampuan siswa. Prinsip-prinsip penggunaan metode inquiry tersebut harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh seorang guru, agar dalam proses pembelajaran dengan metode inquiry dapat berjalan dengan baik dan bisa mendapatkan hasil yang memuaskan, yaitu menciptakan suatu pembelajaran yang menyenangkan dan berorientasi pada penciptaan peserta didik yang mampu berpikir kritis dan ilmiah. Secara umum, langkah-langkah pembelajaran Inquiry adalah:

Pertama, orientasi. Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Pada langkah ini guru mengondisikan siswa agar siap melaksanakan proses pembelajaran. Berbeda dengan tahap preparation, guru merangsang dan mengajak siswa untuk berpikir memecahkan masalah. Langkah orientasi merupakan langkah yang penting, keberhasilan model ini sangat tergantung pada kemauan peserta didik untuk beraktivitas menggunakan kemampuannya dalam memecahkan masalah. Beberapa hal yang dilakukan dalam tahap ini yaitu menjelaskan topik, tujuan dan hasil yang ingin dicapai, menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan, menjelaskan topik dan kegiatan.

Kedua, merumuskan masalah. Merumuskan masalah adalah langkah yang membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berpikir memecahkan teka-teki itu. Teka-teki yang menjadi masalah dalam ber inquiry adalah teka-teki yang mengandung konsep yang jelas yang harus dicari dan ditemukan Dalam hal ini, siswa didorong untuk mencari jawaban yang tepat. Proses mencari jawaban itulah yang penting dalam pembelajaran inquiry ini. Sebab dalam proses itu siswa akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berpikir. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam merumuskan masalah diantaranya, 1) masalah hendaknya dirumuskan sendiri oleh peserta didik, 2) masalah yang dikaji adalah masalah yang mengandung teka-teki yang mempunyai jawaban pasti, 3) konsep-konsep dalam masalah adalah konsep-konsep yang sudah diketahui terlebih dahulu oleh peserta didik. (Wina,2011).

Ketiga, mengajukan hipotesis. Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengembangkan kemampuan berhipotesis anak adalah dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk dapat merumuskan jawaban sementara atau berbagai kemungkinan dari suatu permasalahan yang dikaji.

Keempat, mengumpulkan data. Merupakan aktivitas menjanging informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam strategi belajar inquiry, mengumpulkan data adalah proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Tugas guru dan peran guru dalam proses ini adalah mengajukan pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berpikir mencari informasi yang dibutuhkan.

Kelima, menguji hipotesis. Yakni proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Hal yang terpenting dalam menguji hipotesis adalah mencari tingkat keyakinan siswa atas jawaban yang diberikan. Menguji hipotesis berarti mengembangkan kemampuan berfikir rasional. Pada artinya, kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan pendapat saja, akan tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggung jawabkan.

Keenam, merumuskan kesimpulan. Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Sering terjadi, sebab banyaknya data yang diperoleh, menyebabkan kesimpulan yang dirumuskan tidak fokus terhadap masalah yang hendak dipecahkan. Oleh karena itu, sebaiknya guru menunjukkan data mana yang relevan.

Alasan penggunaan Metode Inquiry dalam pembelajaran menurut Sumantri adalah, 1) seiring perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan yang pesat, guru dituntut untuk kreatif dalam menyajikan pembelajaran agar peserta didik dapat menguasai pengetahuan sesuai dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan, 2) belajar tidak hanya diperoleh dari sekolah, tetapi juga dari lingkungan. Kita harus menanamkan pemahaman peserta didik bahwa belajar itu tidak hanya diperoleh dari sekolah saja, akan tetapi belajar diperoleh dari lingkungan juga sedini mungkin. Metode inquiry dapat membantu guru dalam menanamkan pemahaman tersebut. Metode ini mengajak peserta didik untuk belajar mandiri dnegan maupun tanpa bimbingan dari guru. Peserta didik mengembangkan kemampuan yang diperoleh dari lingkungannya untuk menemukan suatu konsep dalam pembelajaran, 3) melatih peserta didik untuk memiliki kesadaran sendiri tentang kebutuhan belajarnya. Metode ini menekankan pada keaktifan peserta didik menemukan suatu konsep pembelajaran dengan kemampuan yang dimilikinya. Dengan langkah pembelajaran tersebut peserta didik akan dapat memiliki kesadaran tentang kebutuhan belajarnya, 4) penanaman kebiasaan belajar berlangsung seumur hidup. Penanaman kebiasaan untuk belajar ini berlangsung seumur hidup dapat dilaksanakan dengan metode inquiry. Dalam metode ini peserta didik diarahkan untuk selalu mengembangkan pola pikirnya dalam mengembangkan konsep pembelajaran. Peserta didik dituntut untuk selalu mencari pengetahuan yang menunjang pemahaman peserta didik terhadap konsep pembelajaran. Hal inilah yang menjadi langkah awal guru dalam penanaman terhadap peserta didik tentang pengertian bahwa belajar berlangsung seumur hidup dan menemukan sendiri tentang konsep yang dipelajari peserta didik akan lebih memahami ilmu, dan ilmu tersebut akan bertahan lama (Sumantri Mulyani, 2000).

E. Kelebihan dan Kekurangan Inquiry

Metode inquiry dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah tempat dimana seorang pendidik menjadi fasilitator dan siswa dapat menangani masalah yang diberikan oleh pendidik sehingga siswa tetap menjadi pemeran utama dan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kelebihan dari metode inquiry terletak pada 1) strategi pembelajaran yang menekankan pada pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, 2) dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai gaya mereka, 3) inquiry merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern, 4) metode ini dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya, siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar. Selain keunggulan, metode inquiry juga mempunyai kelemahan diantaranya 1) jika inquiry ini digunakan sebagai strategi pembelajaran, maka akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa, 2) perencanaan pembelajaran pada metode ini sulit dilakukan karena terbentur oleh kebiasaan siswa dalam belajar dan membutuhkan waktu yang panjang. Selama ini guru yang sudah terbiasa dengan pola pembelajaran sebagai proses penyampaian informasi yang lebih menekankan pada hasil belajar, banyak yang merasa keberatan untuk merubah pola mengajarnya. Bahkan ada guru yang menganggap inquiry learning sebagai strategi yang tidak mungkin dapat diterapkan karena tidak sesuai dengan budaya dan sistem pendidikan di Indonesia, 3) pembelajaran dengan menggunakan metode inquiry lebih menekankan pada penguasaan kognitif dan mengabaikan aspek keterampilan, nilai dan sikap, 4) kebebasan yang diberikan kepada peserta didik tidak selamanya dapat dimanfaatkan secara optimal dan sering terjadi kebingungan pada peserta didik, 5) memerlukan sarana dan fasilitas.

F. Penerapan Metode Inquiry dalam Pembelajaran PAI

Metode inquiry bisa diterapkan hampir di seluruh mata pelajaran, salah satunya PAI. Dalam hal ini penulis mengambil contoh mengenai tema haji dan umroh untuk mata pelajaran yang ada di SMP. Contoh tersebut dapat diilustrasikan sebagai berikut: pertama adalah orientasi, yaitu guru membuka pembelajaran, kemudian menjelaskan definisi haji dan umroh, ruang lingkup yang terdiri syarat haji dan umroh, rukun haji dan umroh, sunnah haji dan umroh, tata cara pelaksanaan haji dan umroh, hikmah yang didapat ketika melaksanakan haji dan umroh dll. Adapun tugas siswa pada orientasi ini adalah memerhatikan penjelasan guru. Kedua, merumuskan masalah, yaitu guru menyajikan masalah kepada siswa untuk dicarikan solusinya, misalnya pertanyaan mengenai perbedaan haji dan umroh, hukum haji dan umroh. Tugas siswa pada cara kedua ini melakukan investigasi menggunakan sumber-sumber elektronik yang ada di sekolah atau buku-buku yang ada di perpustakaan sekolah. Ketiga, mengajukan hipotesis atau jawaban sementara, yaitu guru memberi perintah kepada siswa untuk Menyusun hipotesis tersebut dengan masalah yang diberikan. Caranya dengan berdiskusi dengan teman sekelompoknya untuk merumuskan jawaban-jawaban yang terkait dengan masalah yang disajikan. Keempat, mengumpulkan data, yaitu siswa menjaring informasi yang sudah di dapat kemudian informasi tersebut bisa diajukan ke guru pengampu berdasarkan investigasi mereka. Kelima, guru dapat mengumpulkan informasi dari hasil investigasi siswa lalu mendorong siswa untuk melakukan kritik sumber terkait

hasil yang di peroleh. Selanjutnya guru bersama siswa mencari data, merumuskan jawaban tersebut untuk menentukan kebenaran dari rumusan hipotesis. Keenam, merumuskan kesimpulan, yaitu guru menyuruh siswa untuk menentukan hasil akhir dari diskusi tentang permasalahan haji dan umroh tadi. Dalam hal ini, kebermaknaan pengetahuan yang diperoleh dengan cara-cara tersebut memiliki akurasi lebih tinggi daripada pengetahuan yang disampaikan lewat ceramah.

Berdasarkan studi kasus di atas, penulis menyimpulkan bahwa metode pembelajaran inquiry mampu menjadi soulsi bagi pendidikan agama islam yang selama ini hanya berkuat pada hafalan teks suci. Metode inquiry mampu meningkatkan akurasi kebermaknaan pengetahuan yang dimiliki siswa. Seharusnya, metode seperti ini terus dikembangkan untuk memajukan pendidikan yang ada di Indonesia. Sehingga siswa mampu melakukan pemecahan masalah secara mandiri.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa, inquiry adalah metode pembelajaran yang dibutuhkan oleh mata pelajaran pendidikan Agama Islam saat ini yang mengalami berbagai macam kritikan karena pembelajarannya masih monoton dan tidak membentuk karakter siswa. Dengan demikian, hadirnya metode inquiry dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam diharapkan mampu mengembangkan pendidikan agama Islam, sehingga tidak lagi didiskriminasikan, dan menjadi mata pelajaran inti, karena mengajarkan budi pekerti. Secara operasional, inquiry dapat diaktualisasikan dengan beberapa langkah yaitu, orientasi, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis dan merumuskan kesimpulan. Dengan langkah operasional ini, mata pelajaran pendidikan Agama Islam tidak lagi menjadi mata pelajaran yang terlalu banyak menghafal, tapi lebih banyak praktik. Dengan demikian, mata pelajaran Agama Islam tidak lagi menjadi mata pelajaran yang membosankan, tapi menyenangkan dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, L, & N. Suryani. (2012). Strategi Belajar-Mengajar. Yogyakarta: Ombak.
- Anggriani, Fetti. (2019). Penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Kemampuan PAI Siswa Kelas VIII B SMP 1 Bengkulu. *Jurnal Akademika* 15.2 53-54.
- Shohimin. (2017). 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Djajadisastra. (1981). Metode-Metode Mengajar. Bandung: Angkasa.
- Hamalik, Oemar. (2007). Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamruni. (2011). Strategi Pembelajaran. Yogyakarta: Insan Madani
- Hanafiah, Nanang dan Cucu Suhana. (2009). Konsep Strategi Pembelajaran. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Husein Umar. (2004). Metode Penelitian; Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kholilah, Lilah. (2019). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Inquiry Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Keterampilan Berpikir Dan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas VII di SMP Negeri Unggulan Sindang Kabupaten Indramayu, *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, vol. 4,

- no. 1, p. 1-14. From
<https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/oasis/article/view/4220>
- Mahmud. (2011). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia.
- Majajareng. (2021) Penerapan Model Inquiry Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas 6 SD Negeri 4 Ratolindo. Lentera Pendidikan Indonesia: Jurnal Media, Model, Dan Pengembangan Pembelajaran, 2(3), p. 147-154. From <http://lingkarpennaindonesia.com/e-journal/index.php/lpi/article/view/43>
- Majid, A dan Andayani, Dian. (2004). Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mihye, Won. (2012). Issues In Inquiry-Based Science Education Seen Through Dewey's Theory of Inquiry. Urbana-Champaign: University of Illinois.
- Muhaimin. (1996) Rekonstruksi Pendidikan Islam. Jakarta: Raja Grafindo.
- Mulyasa. (2008) E. Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nata Abuddin. (2009). Metodologi Studi Islam. Jakarta: Rajawali Pers.
- Purwanti, candra, and Promotor: Dr. H. Fuad Nashori. (2013). Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Cacat Ganda di Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda Yogyakarta. Journal of Chemical Information dan Modeling, Vol.53 No.9
- Pusat, Jakarta. (2018). Implementasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam 16, no. 1
- Roestiyah. (1991) Strategi Belajar Mengajar, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sariah. (2017). Implementasi Pembelajaran Inquiry Pada Bidang Studi Aqidah Akhlak. Potensia: Jurnal Kependidikan Islam. vol. 3, no. 1, p. 105-121. From <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/potensia/article/view/3489>
- Senduk dan Nurhadii. (2003). Pembelajaran Kontekstual (CTL) dan Penerapannya dalam KBK. Malang: Universitas Negeri Malang
- Solichin, Mohammad Muchlis. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Discovery dalam Pendidikan Agama Islam. Tadris: Jurnal Pendidikan Islam, vol. 12, no. 2, From <http://103.162.55.7/index.php/tadris/article/view/1580>
- Sumantri Mulyani dan Johar P. (2000). Strategi Belajar Mengajar. Jawa Tengah: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suyadi. (2014). Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter. PT. Remaja Rosdakarya
- Trianto. (2007). Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Tri Prasetya, Joko dan Abu Ahmadi. (2005). Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Pustaka setia
- Wina Sanjaya. (2011). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Zaeni, Hisyam. (2007). Strategi Pembelajaran Aktif. Yogyakarta: CTSD
- Zulkarnain Iskandar. (2008). Tesis: "Efektivitas Pembelajaran Inquiry Pada Bidang Studi PAI Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa". IAIN: Mataram.